

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam Buku *Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin*

Dengan ajaran Tasawuf akhlaki yang terdapat dalam buku *Kalam Hikmah* RKH. Muhammad Syamsul Arifin, secara tidak langsung mengajak terhadap masyarakat khususnya terhadap para santri dan alumni Pondok Pesantren di didik untuk melanggengkan terhadap hal-hal yang baik, yang mana pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk jiwa insan yang bersih suci, sabar, dan menambah *mahabbah* kepada sang pencipta dengan bersikap ikhlas, istiqomah, qona'ah, tawakkal, sabar, wara', tawadhu' dan lainnya.

Buku *Kalam Hikmah* mengandung Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yakni Tasawuf Akhlaki. Karena secara konsep hal ini tidak jauh berbeda dengan konsepsi al-Quasyairi dan juga Imam al-Ghazali bahwa untuk menghilangkan penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhanya yaitu dengan cara beberapa tingkatan-tingkatan diantaranya: *Takhalli* (mengkosongkan perbuatan yang tidak baik), *Tahalli* (menghias diri dengan perbuatan baik), *Tajalli* (terungkapnya nur ghaib). Mengenai konsepsi pemikiran Al-Qusyairi untuk mencapai ke dalam tingkat tertinggi yaitu *Tajalli* maka harus dilakukan dengan cara Tawakal, Ikhlas dan Ridha dengan menempatkan porsinya sesuai masing masing. Sebagaimana para ahli tasawuf yang lain berpendapat bahwa tingkatan manusia untuk mengenal tuhaninya maka terdapat beberapa tingkatan diantaranya Syariat, Thariqat, Hakikat dan Ma'rifat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abd al-Karim Ibnu al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyairi*, (Bandung: Pustaka,1994), 177.

Sperti yang dijelaskan didepan bahwa Buku *Kalam Hikmah* yang di tulis oleh RKH. Muhammad Syamsul Arifin merupakan salah satu buku yang di dalamnya memuat kalam-kalam yang penuh hikmah, makna dan bijak bagi kehidupan sekarang. Dalam buku ini menerangkan wasiat-wasiat kepada salik untuk membersihkan jiwanya dengan jalan pendidikan akhlak. yaitu: diantaranya, empat hal yang membawa ke surga, selalu berbuat kebaikan, istiqomah, sabar, ikhlas, tawadu', wara', qona'ah', amanah, tawakkal sehingga mendapatkan kesuksesan yang hakiki dalam mencapai tingkatan yang ma'rifah terhadap tuhananya.

Dari beberapa isi yang terdapat dalam buku kalam hikmah karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin, akan diulas satu persatu dan diantaranya nilai-nilai Pendidikan tasawuf akhlaki yang terdapat dalam buku kalam hikmah sebagai berikut:

#### 1. Istiqamah

Dalam buku *Kalam Hikmah* RKH. Muhammad Syamsul Arifin memberikan pendifisian pada kata Istiqamah dengan mengutif istilah Orang madura Istiqomah dengan sebutan “*jhek-jhek*”.<sup>2</sup> Maksudnya adalah Orang yang tekun dan selalu mengikuti aturan Islam dapat dikategorikan dalam golongan orang yang istiqomah, karena untuk mengikuti aturan-aturan tersebut banyak godaan dan hambatan yang harus dilalui.

---

<sup>2</sup> Namun pendifinisan lain makna Istiqomah menurut beliau adalah *luzuumul 'amalish shooleh* (menetapi amal yang shaleh). Definisi ini berdasarkan pada sabda Rasulullah saw : خير العمل : أدومها وإن قل Artinya : “Sebaik-baik amal adalah yang paling berkesinambungan walaupun amal itu hanya sedikit.” RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 21

Lebih jelasnya lagi memberikan penjelasan, bahwa jika seseorang senantiasa istiqomah, maka orang tersebut akan bisa melewati hambatan tersebut dan bisa terus menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Pada Intinya, menurut beliau orang yang istiqomah adalah orang yang mempunyai ketetapan hati untuk mengerjakan sesuatu yang baik sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai macam kepentingan dan godaan yang bisa membuat orang itu keluar dari tujuan pekerjaan tersebut, lebih-lebih dalam masalah urusan duniawi.<sup>3</sup>

RKH. Muhammd Syamsul Arifin dalam buku *Kalam Hikmah* mengingatkan bahwa, ruang lingkup istiqomah bukan hanya tertuju pada satu hal saja, melainkan terhadap beberapa hal lainnya, maksudnya adalah hal yang sangat penting dan perlu dilestarikan. Sebab menurut beliau, selain Istiqomah merupakan anjuran agama, Istiqomah juga salah satu cara agar kita memperoleh kesuksesan dan keberhasilan baik kesuksesan dunia maupun kesuksesan akhirat.<sup>4</sup>

Namun, secara luasnya tentang pengertian istiqomah kalau di ambil secara terminologi istiqomah adalah lurus dan benar dalam niat, perktaan dan perbuatan yang mencakup segala urusan agama yaitu menghadap allah SWT dengan sebenar-benarnya jujur dan mampu memenuhi janji serta diimplementasikan hanya karena allah SWT, di jalan Allah SWT dan atas perintah allah SWT.<sup>5</sup> Istiqomah adalah karomah para wali yang paling

---

<sup>3</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 22

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *madaris salihin: Pendakian menuju Allah*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998), 228.

besar, seperti yang tercatat dalam kata-kata Ibnu Taimiyah “sebesar-besarnya karomah adalah melazimi istiqomah. Bahkan istiqomah, itulah semulia-mulianya karomah.<sup>6</sup> Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh RKH. Muhammad Syamsul Arifin, di akhir tulisannya “*carilah ke-istiqomahan dan jangan cari kemuliaan. Karena sebenarnya ke-istiqomahan, adalah kemuliaan itu sendiri*”.

Istiqomah adalah senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah. Karena istiqomah merupakan salah satu kata yang ringkas, Menurut Imam Nawawi Istiqomah merupakan bagian dari segala sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia kalau sudah melakukan sesuatu kebaikan terutama dalam beramal shaleh dengan istiqomah, maka kelak ia menjadi orang yang dicintai oleh Allah SWT. Istiqomah merupakan salah satu rambu-rambu semua hal dan segala urusan.<sup>7</sup>

Ahmad Yani mengatakan bahwa istiqomah adalah bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten.<sup>8</sup> (taat asas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaimana kata taqwīm merujuk pula pada bentuk yang sempurna. “*Tunjukilah kami jalan yang lurus. Mustaqīm adalah rangkaian kata dari istiḳāmah. Kalau jalan yang lurus, shirothal*

---

<sup>6</sup>Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Riyadash al-Shalihin*, (Riyad: Dar al-Wathan, 1426 H.) 537.

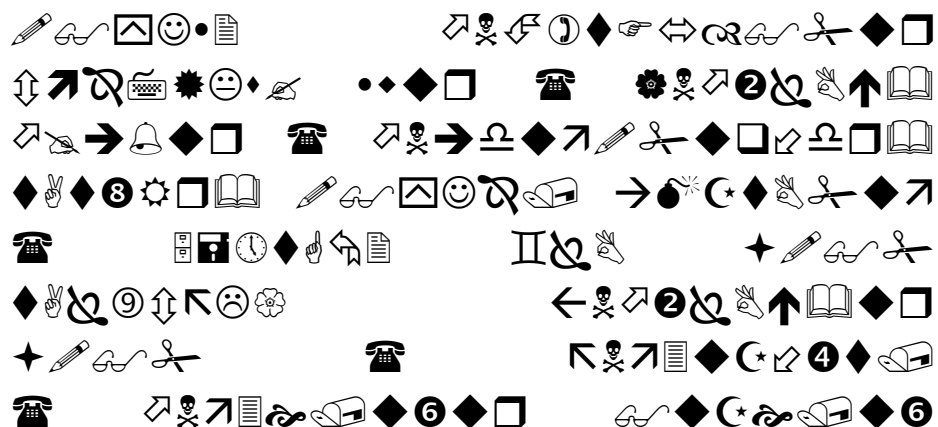
<sup>7</sup>Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhush Sahalihin*, Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohman, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 253.

<sup>8</sup>Konsisten berarti tetap (tidak berubah-ubah); selaras, sesuai. Perbuatan hendaknya dengan ucapan. Atau kata lain sifat yang selalu memegang teguh pada prinsip yang telah ditanamkan dalam diri seseorang. Lihat Abid Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressik, 1999), 249.

*mustaqīm telah diberikan, tercapailah sudah istiqamah*".<sup>9</sup> Sedangkan Toto Tasmara Istiqāmah berarti berhadapan dengan segala rintangan, konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang. Iman dan istiqāmah akan membuahkan keselamatan dari segala macam keburukan dan meraih segala macam yang dicintai.<sup>10</sup>

Seorang mufassir juga memberikan penjelasan mengenai dari istiqomah, seperti halnya Ibnu Katsir dalam menjelaskan makna istiqamah beliau menggambarkan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul dan hamba-Nya agar tetap dan terus menerus istiqamah karena istiqamah merupakan pertolongan yang terbesar atas segala permusuhan dan untuk menentang kejahatan. Maka wajar apabila Allah SWT memberikan gambaran dan juga memerintahkan agar setiap muslim senantiasa beristiqamah dalam iman, islam, dan ihsan.<sup>11</sup>

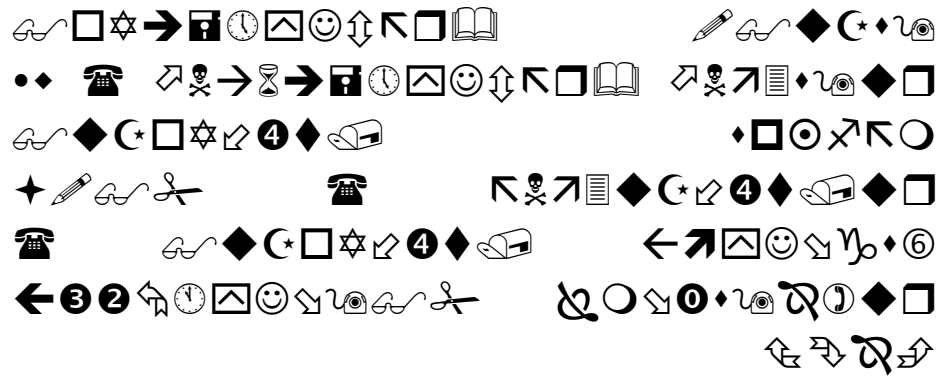
Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah asy-Suura, Allah SWT berfirman



<sup>9</sup> Ahmad yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Tepuji*, (Jakarta : Al-Qalam, 2007 ), 45.56

<sup>10</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 59

<sup>11</sup> Muhammad Nashib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir)*, (Depok : Gema Insani Press, 2005), 229



*Sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (QS. Asy-Syuura [42]: 15).<sup>12</sup>*

Sedangkan dalam pandangan Imam Qusayri yang mengutip dari pendapatnya Syeikh Ali ad-Daqqaq Istiqomah adalah merupakan drajat yang menjadikan unsur-unsur seorang menjadi baik dan sempurna, dan memungkinkannya untuk mencapai mamfaat-mamfaat secara tetap dan tratur.<sup>13</sup> Lebih lanjut menurut Imam Qusayri menjelaskan bahwa salah satu persyaratan yang perlu pada awal suluk adalah memenuhi persyarata-persyaratan istiqomah dalam hukum permulaan, karena istiqomah merupakan salah satu pangkalnya. Orang yang tidak istiqomah dalam keberadaannya tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan yang lainnya dan suluknya tidak akan kokoh.<sup>14</sup>

Menurutnya orang yang istiqamah juga akan dianugerahi kekokohan dan kemenangan, serta kesuksesan memerangi hawa nafsu. Beruntunglah orang yang mampu istiqāmah dalam melakukan ketaatan kepada Allah swt.

<sup>12</sup> Lihat (QS. Asy-Syuura [42]: 15)

<sup>13</sup> Imam Qusayri, *Risalah Qusayriyah Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 239

<sup>14</sup> Ibid.

Khususnya pada zaman seperti ini, saat cobaan, ujian, dan godaan selalu menghiasi kehidupan. Siapa saja yang kuat imannya akan menuai keberuntungan yang besar.

Imam al-Ghazali Menjelaskan sikap istiqamah pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari kondisi kejiwaan dalam dunia ilmu tasawuf. Seseorang yang istiqamah akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa mantap dan optimis dalam bertindak dan berusaha, serta akan dapat merasakan manfaatnya dalam hal menjaga kesehatan. Di samping itu juga akan mendapat kekuatan spiritual yang akan mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material. Ketenangan, kedamaian, dan ketentraman adalah dambaan setiap orang. Tak seorang pun menginginkan kegundahan, keresahan dan kegelisahan dalam hidup. Ketenangan, ketentraman, kedamaian adalah bingkai kebahagiaan dalam hidup. Istiqāmah hati senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati dari pada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat celah seperti riya' dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutama ikhlas.<sup>15</sup>

Istiqamah yang dimaksud adalah menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Oleh sebab itu, ketika hati telah istiqomah di atas ma'rifah (pengetahuan) terhadap Allāh, khashyah (takut) kepada Allāh, mengagungkan Allāh, menghormati-Nya, mencintai-

---

<sup>15</sup> Imam Al Gazali, *Ihya' ulumuddin*, Terj oleh Achmad Sunarto dengan judul : *Kiat mendekatkan diri kepada Allah*, (Surabaya: PT karya Agung, 2010), 70

Nya, menghendaki-Nya, berharap kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya; maka semua anggota badan juga istiqomah di atas ketaatan kepada-Nya. Karena hati merupakan raja semua anggota badan, dan semua anggota badan merupakan tentara hati.

RKH. Muhammd Syamsul Arifin, pada prakteknya tentang istiqamah memberikan contoh sifat istiqamah para ulama', seperti KH. Abdul Hamid Bin Itsbat, salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Banyuwang. Dalam sebuah cerita, beliau pernah sakit lumpuh selama beberapa tahun, namun hal itu tidak menghalanginya untuk selalu istiqomah, lebih-lebih dalam shalat berjamaah. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah. Beliau akan minta pada salah satu santri untuk menjadi imam. Konon, sejak baligh, beliau tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah.<sup>16</sup>

Hal serupa juga dicontohkan oleh KH. Abdul Majid Bin Abdul Hamid. Beliau istiqomah dalam mengajar (*morok*). Walaupun beliau baru datang dari perjalanan dan dalam kondisi letih, pasti beliau meluangkan waktunya untuk mengajar. KH. Abdul Majid juga terkenal istiqomah dalam mendahulukan kaki kanan ketika mau masuk ke dalam masjid. Suatu ketika, beliau pernah kembali lagi keluar dari masjid ketika lupa mendahulukan kaki kanannya.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian diatas bahwa, istiqamah merupakan salah sikap keteguhan iman seseorang dalam melakukan hal-hal yang baik, karena dengan istiqamah seseorang akan mampu menempati dirinya pada hakikat

---

<sup>16</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 25

<sup>17</sup> Ibid., 25



manusia yang sebenarnya dalam mendekati diri kepada sang pencipta. Karena dengan begitu juga, hal yang menghalangi tercapainya tujuan adalah tidak adanya perjalanan yang menuju tuhan. Hal pula yang menghalangi perjalanan adalah tidak adanya kehendak dari manusia itu sendiri. Sedangkan hal yang menghalangi kehendak adalah tidak adanya iman seseorang, dan hal yang menyebabkan tidak adanya iman secara lahir adalah tidak adanya para pemberi petunjuk dan para ulama' yang mengenal Allah dan dapat menunjukkan jalan kebenaran, maka hal yang perlu manusia lakukan adalah dengan cara bersikap istiqomah dalam mengerjakan perbuatan shaleh.

## 2. Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa Arab yaitu, صبرا masdar dari lafadz صبر yang berarti; sabar sedangkan menurut pengertian syara' sabar adalah menahan dan memaksakan diri untuk menghadapi hal-hal yang tidak disukai untuk ditinggalkan.<sup>18</sup> Dari pengertian di atas beliau juga memberikan makna sabar lebih luas. Karena selain definisi tersebut secara terminologi sabar berarti الثبات على كتاب الله artinya: *mengerjakan sesuatu dengan selalu mengacu pada kitab Allah* (al-qur'an). Contohnya; mengerjakan sholat seperti yang dianjurkan al-qur'an. Begitupun, hal-hal lainnya yang mengacu kepada al-qur'an bisa dibilang sabar.<sup>19</sup>

Lebih lanjut beliau menjelaskan yang mengambil dari perkataan Ibnu Abbas yang mengklasifikasikan sabar berdasarkan Al-Qur'an menjadi tiga

---

<sup>18</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 27

<sup>19</sup> Ibid

bagian, yakni sabar terhadap perintah Allah, sabar terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, dan sabar terhadap musibah-musibah Allah pada awal datangnya. Menurut beliau dari ketiga macam sabar itu memiliki derajat yang berbeda-beda. Kalau sabar terhadap perintah Allah kita akan mendapatkan 300 derajat. Kalau sabar terhadap hal-hal yang diharamkan Allah kita akan mendapat 600 derajat dan kalau sabar terhadap musibah Allah pada awal datangnya akan mendapatkan 900 derajat.<sup>20</sup>

Sedangkan Al-Ghazali membagi sabar menjadi dua yaitu sabar yang berkaitan dengan fisik dan sabar yang terpuji dan sempurna. Menurutnya yang dimaksud sabar yang berkaitan dengan fisik adalah ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Contoh kesabaran yang seperti ini adalah melakukan pekerjaan yang berat berupa ibadah, menahan penyakit, atau ketabahan menahan pukulan.<sup>21</sup> Sedang sabar yang terpuji dan sempurna ialah kemampuan jiwa untuk menahan diri dalam berbagai keinginan tabiat atau hawa nafsu terlebih dalam urusan dunia.<sup>22</sup>

Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. *Pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan keletihan.

---

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj, Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998), 929.

<sup>22</sup> Ibid

Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan sebagainya. *Kedua*, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan marah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.<sup>23</sup>

Pendapat Quraish Shihab, sama dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibnu al-Qayyim mengenai makna tentang sabar, berdasarkan bentuknya terdiri dari dua macam, kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa. Kesabaran jasmani dibagi menjadi dua: 1) kesabaran jasmani secara sukarela, misalnya sabar dalam melakukan pekerjaan berat atas pilihan dan kehendaknya sendiri dan 2) kesabaran jasmani oleh faktor keterpaksaan, misalnya sabar dalam menahan rasa sakit akibat pukulan, sabar menahan penyakit, menahan dingin, panas dan sebagainya.<sup>24</sup>

Sedangkan Menurut Dzun Nuun, sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakan kekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.<sup>25</sup>

Terlepas dari beragam pandangan tentang maqam shabr, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya.<sup>26</sup> Atas dasar itu maka al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab,

---

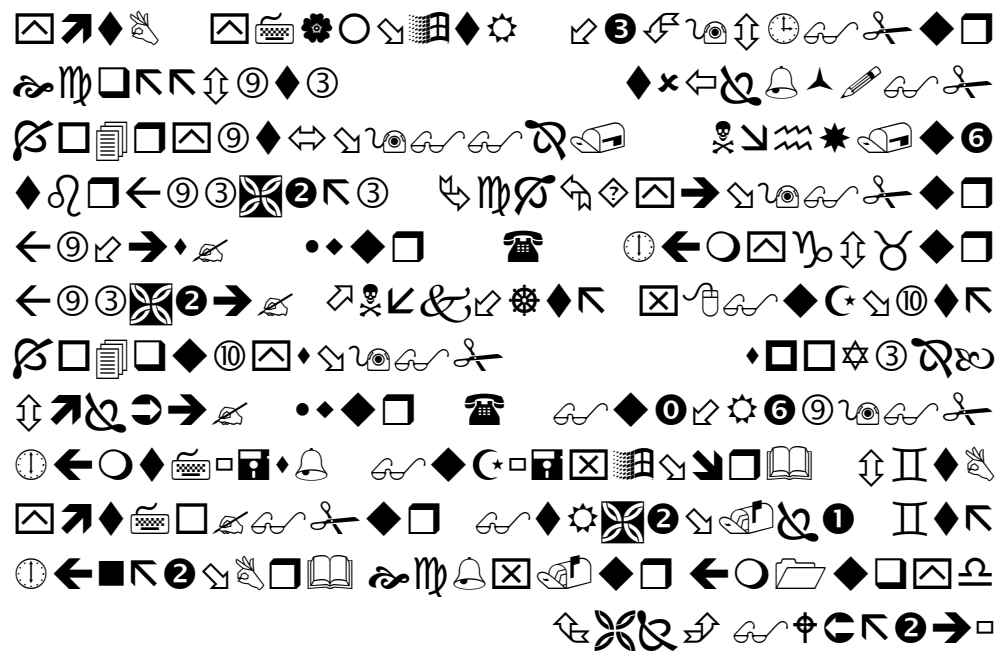
<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Menara Ilmu, 2009), 168

<sup>24</sup> A.M. Halim, *Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu asy-Syakirin*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 37. Lihat pula dalam kitab Ibnu al-Qayyim *Al-Jauziyyah*

<sup>25</sup> Imam Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 210.

<sup>26</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta:Pustaka Firdaus 2001), 73-74

kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus menegakkan agama Allah SWT seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:



*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahfi/ 18 : 28).<sup>27</sup>*

### 3. Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni danm tidak tercampur dengan hal-hal yang bias mengubah kemurniannya. Dikatakan bahwa ‘madu

<sup>27</sup> Lihat QS. al-Kahfi/ 18 : 28

itu murni' jika sama sekali tidak tercampur dengan apapun dari luar, dan dikatakan 'harta ini adalah murni' yang maksudnya adalah tidak ada seorangpun yang bersyarikat bersamamu dalam memiliki harta.<sup>28</sup> Lebih lanjut RKH. Muhammad Syamsul Arifin menjelaskan makna ikhlas yang mengutip pendapatnya Muhammad Romli As-Shoghir Dalam kitab *Ghayatul Bayan syarh Az-Zubad*, menjelaskan bahwa yang dinamakan ikhlas dan hakikatnya adalah *تصفية العمل عن الملاحظة للمخلوق* (*membersihkan segala amal perbuatan dari pengelihatan (pujian) para makhluk*).<sup>29</sup>

Menurutnya, bahwa ketika membicarakan soal ikhlas, kita mesti menyinggung niat, sebab niat dan ikhlas sangatlah erat sekali hubungannya. Keduanya tak ubahnya pohon dan bibit. Fungsi dan peranan niat itu sangatlah menentukan terhadap eksistensi suatu amal perbuatan. Sehingga dalam hal ini beliau juga mengambil pendapat ulama' salaf yang menyimpulkan: *"Kerap kali amal kecil menjadi besar karena niatnya, dan kerap kali amal besar menjadi kecil karena niatnya."*<sup>30</sup> Beliau juga mengutip hadist Rasulullah SAW, yang berbunyi *إنما الأعمال بالنيات (الحديث)* "*Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat*". Hadist ini yang sering dijadikan dalih oleh seseorang ketika hendak melaksanakan suatu pekerjaan, sebab niat tumbuh dalam hati dan

<sup>28</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifin, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 33

<sup>29</sup> Definisi tersebut diamini oleh Imam Al-Qurtubi dalam karyanya *Ahkam Al-quran* ketika memberikan pendapat atas firman Allah "*Sembahlah Allah dan janganlah mempersekutukannya dengan sesuatu apapun*" (QS. An-Nisa' :36). Al-Qurthubi berkata bahwa ayat di atas menjadi dasar dari keikhlasan seseorang dalam beribadah dan bersihnya amal dari berbagai macam bentuk riya' dan lainnya. Lhat RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 34

<sup>30</sup> Hal serupa dalam hal ini beliau juga sampaikan pada salah satu Redaksi al-Ikhwan saat diwawancarai mengenai masalah ikhlas, *al-Ikhwan Edisi XIX-1431/2010*.

menjadi pendorong untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu.<sup>31</sup>

Namun Secara umum, kata “ikhlas” adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu: خلاصا, خلوصا, خلص yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih.<sup>32</sup> Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ikhlas bermaksud tulus dan murni. Ketulusan dalam mengabdikan kepada Tuhan, dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa seseorang.<sup>33</sup>

Ikhlas adalah salah satu dari sekian amalan hati, bahkan ia merupakan ujung tombak dari amalan-amalan yang ada di dalam hati, karena diterima atau ditolaknya amalan seseorang bergantung dari keikhlasannya. Sedangkan yang dimaksud ikhlas, yakni seseorang hanya menghendaki keridhaan Allah SWT dalam amalan-amalan yang dilakukannya serta membersihkannya dari segala pamrih pribadi ataupun lebih cenderung kepada duniawi. Jadi, dia tidak termotivasi untuk beramal, kecuali semata-mata hanya untuk Allah SWT dan kehidupan akhiratnya.<sup>34</sup>

Pandangan lain memberikan pengertian tentang ikhlas adalah merupakan puncak dari tasawuf. Karena dengan tasawuf bisa menguasai segala sesuatu hanya Allah SWT, maka pengabdian tertinggi dalam kehidupan adalah seorang hamba adalah ikhlas dalam melaksanakan

---

<sup>31</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 36

<sup>32</sup> Munawir dan al-Bisri, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 171.

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 160

<sup>34</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Solo: Aqwan, 2015), 400

perintahnya dengan ikhlas.<sup>35</sup> Karena ikhlas ini merupakan nilai-nilai pokok dalam ajaran tasawuf

Sedangkan Ikhlas menurut Imam al-Ghazali ikhlas adalah pembersih amal dari segala kotoran.<sup>36</sup> Terus menerus merasakan kehadiran Allah dan melupakan seluruh kesenangan. Maksudnya adalah hamba Allah dan gerakan-gerakannya adalah untuk Allah semata, meninggalkan amal karena manusia mempunyai sifat riya'. Menurut Imam al-Ghazali bahwa, ketulusan ada dalam enam tempat, yaitu keikhlasan dalam perkataan, ketulusan dalam niat dan kehendak, ketulusan dalam tekad, ketetulusan dalam melaksanakan tekad, ketulusan dalam beramal, dan ketulusan dalam mengaktualisasikan seluruh ajaran agama. Karena barangsiapa yang bersifat tulus atau ikhlas dalam semua ini maka dia adalah orang yang sangat tulus karena kata ini adalah bentuk *mubalagah* dari kata *siddiq*.<sup>37</sup>

Senada dengan pandangan Imam Qusyairi ikhlas adalah berarti bermaksud menjadikan Allah SWT. Sebagai satu-satunya sesembahan. Sikap taat dimaksudkan adalah taqorrub kepada Allah SWT. Mengesampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian atau penghormatan dari manusia. Ataupun konotasi kehendak selain taqorrub kepada Allah SWT semata, bahkan beliau menjelaskan bahwa keikhlasan berarti mensucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk.<sup>38</sup> Lebih lanjut Imam Qusyairi menjelaskan yang mengutip dari

---

<sup>35</sup> A. Qusyairi Ismail, *Trilogi Ahlussunnah Akidah, Syariah dan Tasawuf*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2012), 276.

<sup>36</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddi*, (Depok: Keira Publishing, 2014) 525.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 525

<sup>38</sup> Imam Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 243

pedapatnya Dzun Nuun al-Mishry, bahwa ada tiga tanda keikhlasan, manakala orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja, melupakan amal ketika beramal, dan jika dia lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akhirat karena amal baiknya.

Karena jika seseorang sudah mempunyai rasa ikhlas benar-benar dalam hati maka yang terjadi tidak lagi mengharapkan apa saja kecuali mengharapkan ridha dari tuhan. Bagi al-Qusyairi ridha menjadi maqam tertinggi yang di capai oleh seseorang tatkala berproses dalam pendekatan diri kepada tuhan. Keikhlasan akan di dapat manakala bersih dari segala perbuatan yang tidak baik. Mempunyai pendirian kuat bahwa yang di lakukan itu semata-mata karena dan untuk ibadah kepada Allah SWT.

Ikhlas dalam beragama untuk Allah Swt. dengan selalu manghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.<sup>39</sup> Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah SWT.<sup>40</sup>

---

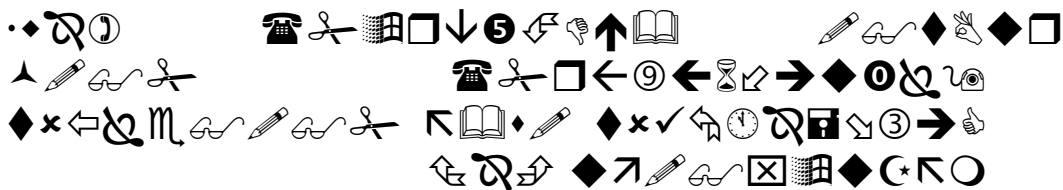
<sup>39</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qurann al-Hakiim*, (Kairo: Majallah alManar, 1947), 475.

<sup>40</sup> Ibid,



Sedangkan pandangan yang lain Ikhlas menurut Ahmad Farid adalah memurnikan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari segala noda. Namun lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada sang pencipta.<sup>41</sup>

Hal ini sesuai perintah Allah dalam al-Qur'an untuk selalau ikhlas, firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Bayyinah ayat 5. Allah SWT berfirman



*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. Al-Bayyinah [95]: 5).<sup>42</sup>*

Setiap kebahagiaan dari kebahagiaan-kebahagian duniawi akan disenangi oleh jiwa-jiwa dan disukai oleh hati, baik yang sedikit maupun yang banyak, apabila hal itu menimpa suatu amal, maka akan mengeruhkan kejernihannya dan menghilangkan keikhlasannya. Maka sebagai manusia yang paling sempurna seharusnya melakukan kebaikan dengan ikhlas tanpa ada rasa iming-iming dunia. Karena meski pada hakikatnya manusia terikat dengan kesenangan duniawi dan tenggelam dalam syahwatnya, jarang sekali bahkan hampir tidak pernah dapat melepaskan amalan-amalan dan ibadah-ibadahnya dari kesenangan dan tujuan-tujuan sesaat yang semacam ini.

<sup>41</sup>Ahmad Farid, *Bahrur Raiq fi Zuhdi war Raga'iq*, Terj Fuad Githa Perdana, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2016), 17

<sup>42</sup> Lihat (QS. Al-Bayyinah [95]: 5)

Pada intinya bahwa ikhlas adalah samanya amalan-amalan seorang hamba antara yang nampak dengan yang ada di batin, melupakan pandangan manusia dengan selalu memandang kepada Allah, karena Ikhlas itu bukan hanya terbatas pada urusan amalan-amalan ibadah bahkan ia juga berkaitan dengan dakwah kepada Allah. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam saja (tetap) diperintahkan oleh Allah untuk ikhlas dalam dakwahnya. Maka sebagaimana engkau menghiasi amalan dzohirmu dihadapan manusia maka hendaknya engkau pun menghiasi hatimu dihadapan Robbmu.

Maka orang yang dalam hatinya lebih dominan kecintaannya kepada Allah SWT, dan hari akhir, gerakan sehari-harinya pun akan menghasilkan sifat-sifat yang baik dan dilakukan dengan keikhlasan. Adapun orang yang pada dirinya lebih dominan kecintaannya kepada dunia, kedudukan, kepemimpinan, atau secara umum kepada selain Allah, maka seluruh kegiatannya akan menghasilkan sifat buruk dan dia tidak memiliki ibadah-ibadah yang selamat. Maka dari itu, ikhlas itu mematahkan kesenangan diri dan memutuskan ketamakan terhadap dunia dan memuirkannya semata-mata untuk kepentingan akhirat, yang mana hal tersebut harus dominan di dalam hati, karena dengan itulah ikhlas akan lebih mudah dan ringan.

#### 4. Tawadu’

Tawadhu’ menurut bahasa adalah التذلل والخضوع yang artinya merendahkan diri. Sedangkan menurut istilah adalah خروج الناس عن مقتضى جاهه وعظمته وتنزله من مرتبة أمثاله Artinya, *keluarnya seseorang dari kapasitas profesinya dengan tujuan*

*untuk menyamakan dirinya dengan sesama.* Maksudnya, seseorang itu merendahkan diri di hadapan orang lain, meski ia di mata mereka lebih unggul dan lebih terhormat.<sup>43</sup>

Dalam masalah tawadhu' dalam buku *Kalam Hikmah* terdapat dua contoh, misalnya: seseorang telah cukup syarat dan telah memenuhi kriteria untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah, tetapi karena mempunyai rasa tawadhu', ia masih mempersilahkan orang lain untuk jadi imam, padahal itu adalah haknya. Contoh lainnya seperti di dunia Pesantren. Seorang Ustadz yang bertugas sebagai tenaga pengajar dan pengurus di pondok pesantren, akan tetapi ia masih menyempatkan diri untuk berbaur dengan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, misalnya dengan ikut-serta membuang sampah, meski pada dasarnya hal itu tidaklah cukup pantas bagi Sang Ustadz mengingat profesinya yang lebih tinggi dari santri biasa

Pengertian Tawadu' Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>44</sup> Tawadhu menurut Ahmad Athoillah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah SWT.<sup>45</sup> Sifat rendah hati, merupakan lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati

---

<sup>43</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 42.

<sup>44</sup> Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), 343

<sup>45</sup> Syekh Ahmad Ibnu Athaillah, *al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006), 448

tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Sedangkan Tawadhu' menurut Imam Qusayri adalah menyerah kepada allah SWT dan menjahui sikap kontra dalam menerima hukum.<sup>46</sup> Lebih lanjut Imam Qusayri menjelaskan tentang tawadhu' yang mengutip dari pendapatnya Abu Yazid, bahwa tawadhu' adalah anugerah allah SWT yang tidak pernah diiri-dengki oleh siapapun sedangkan kesombongan adalah penderitaan yang tidak membangkitkan belas kasihan. Sedangkan kemuliaan terletak pada sikap tawadhu' dan orang yang mencari kemuliaan dalam kesombongan tidak akan pernah mendapatkannya.<sup>47</sup>

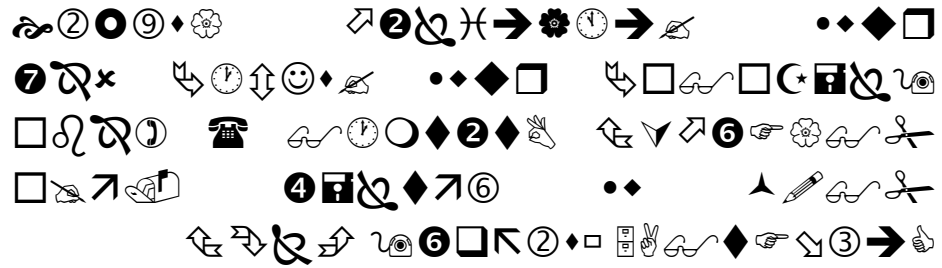
Pada pembahasan berikutnya RKH. Muhammad Syamsul Arifin menjelaskan bahwa, Tawadhu' atau merendahkan diri bukan berarti untuk membuat diri manusia yang secara penciptaan dan derajatnya lebih mulia dari makhluk yang lain, menjadi sosok makhluk rendah dan dipandang rendah oleh sesamanya. Ada kalanya kita menyombungkan diri dihadapan orang yang sombong itu juga termasuk dari sifat tawadhu' hal itu sama halnya dengan bershadaqah, dengan tujuan memberi pelajaran serta nasehat agar ia tidak menyombungkan diri.

Perintah untuk tawadhu' itu juga dijelaskan dalam al-Quran, Allah berfirman:

---

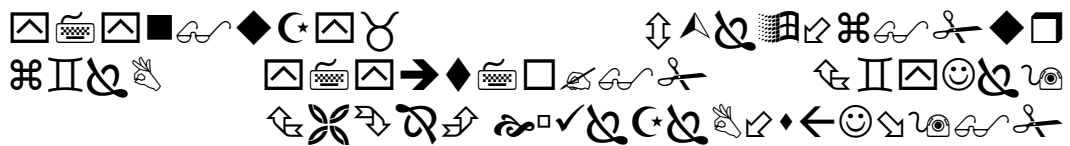
<sup>46</sup> Imam Qusayri, *Risalah Qusayriyah Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 151.

<sup>47</sup> Imam Qusayri, *Risalah Qusayriyah Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 156



*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(QS. Luqman [31]:18).<sup>48</sup>*

Di ayat lain juga dijelaskan, sebagaimana firman Allas SWT berfirman.



*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”(QS. Asy-Syu’ara’ [26]: 215).<sup>49</sup>*

Pada prilaku tawadhu’ RKH. Muhammad Syamsul Arifin memberikan contoh bahwa Perilaku Tawadhu’ banyak dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW dikisahkan bahwa pada suatu hari beliau pernah pergi ke Quba’ bersama sahabat Abu Huroiroh ra. dengan menunggangi seekor himar, sementara Abu Hurairah berjalan kaki sambil menuntun himar tersebut. Kemudian Rasulullah SAW menyuruh Abu Hurairah untuk juga menaiki himar itu. Saat Abu Hurairah naik, himar tersebut terjatuh dan beliau pun ikut terjatuh bersama Abu Hurairah. Lalu kemudian beliau kembali menyuruh Abu Hurairah untuk naik, dan terjadilah apa yang terjadi pada sebelumnya, yaitu himar itu tidak kuat menahan beban yang membuat keduanya terjatuh. Kemudian beliau mempersilahkan Abu Hurairah naik

<sup>48</sup> Lihat QS. Luqman, 31:18

<sup>49</sup> Lihat QS. Asy-Syu’ara’ 26: 215

untuk ketiga kalinya, namun dia tidak berkenan dengan berkata, “Demi Dzai yang telah mengutusmu, wahai Rasul! Saya takkan menjatuhkanmu untuk ketiga kalinya.”<sup>50</sup>

Menurut RKH. Muhammad Syamsul Arifin, Tawadhu’ itu bisa dicapai dengan dua hal. *Pertama*, seseorang akan memiliki sifat tawadhu’ jika ia mengamalkan makna syahadatain dengan sungguh-sungguh, seperti ia tahu bahwa Allah SWT itu ada dan Maha Agung, sehingga dengan itu ia merasa bahwa dirinya tidak berarti apa-apa, bahwa dia pula tidak ada artinya, kecuali karena diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dan ini yang disebut dengan tawadhu’ haqiqi. *Kedua*, jika ia mengetahui banyaknya kelemahan dan kekurangan yang melekat pada dirinya, sehingga dengan itu ia tidak akan merasa congkak, angkuh dan sombong. Misalnya, ketika seseorang mendapat pujian, maka ia merasa bahwa sesungguhnya pujian itu tidak pantas baginya, karena sebenarnya banyak kekurangan yang masih melekat pada dirinya; ia juga merasa bahwa ia dipuji karena kekurangannya telah ditutupi oleh Allah SWT. dari mata orang lain.<sup>51</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa, tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong yaitu, perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang

---

<sup>50</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 44. Sumber hal ini bisa dilihat di Majalah al-Ikhawan XVIII-1431/2010., hasil wawancara langsung dengan beliau

<sup>51</sup> Ibid.

lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.<sup>52</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan dalam buku Kalam Hikmah, beliau menjelaskan bahwa di antara tanda orang tawadhu' adalah tidak menolak kebenaran (haq) yang datang dari orang lain. Sebagaimana dicontohkan oleh Imam Syafii Rahimahullah yang tidak segan-segan menerima banyak hal dalam bidang hadits dari salah satu muridnya yang bernama Ahmad Bin Hambal, sehingga tercetuslah perkataannya yang terkenal, "*idza shohhal haditsu fa huwa madzhabi.*" Selain itu, tanda orang yang tawadhu' juga selalu siap untuk menerima teguran dan peringatan orang lain, walaupun orang yang menegur dan memperingatkan itu adalah orang yang lebih rendah dari dirinya.<sup>53</sup>

##### 5. Wara'

RKH. Muhammad Syamsul Arifin dalam memberika makna Wara' mengutip perkataan orang madura, menurut beliau dalam bahasa Madura dikenal dengan ngasteteh (berhati-hati, tidak sembrono dan tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu). Bahkan meneurut RKH. Muhammad Syamsul bahwa, ada tiga definisi yang terkait dengan waro'.<sup>54</sup>*Pertama*, definisi secara umum, yaitu *tarku maa laa ba'sa fiihi hadzaron min maa fiihi ba'sun*. Meninggalkan sesuatu yang tidak ada bahayanya, karena takut terjadi bahaya. Definisi ini merupakan definisi umum, yakni berlaku pada sesuatu yang sunnah maupun yang wajib. *Kedua*, adalah *tarkusy-syubuhah*.

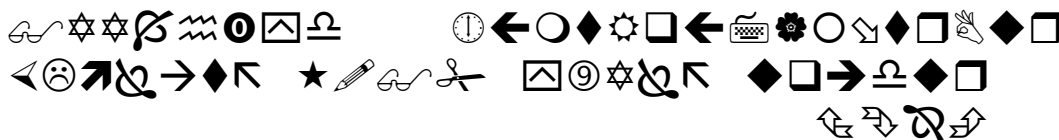
<sup>52</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 120

<sup>53</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 46

<sup>54</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 49.

Meninggalkan sesuatu yang tidak jelas halal-haramnya. Atau meninggalkan sesuatu yang di dalamnya terjadi perbedaan ulama'. Yakni meninggalkan sesuatu yang para ulama' berbeda pendapat dalam menghukumi sesuatu tersebut, ada yang mengatakan itu haram, ada yang mengatakan halal, atau ada yang memakruhkan. Maka meninggalkan hal tersebut itu bernama Waro'. Hukum dari waro' jenis ini adalah sunah. Sedangkan yang *Ketiga, tarkul muharromat*. Yaitu meninggalkan sesuatu yang diharamkan. Ini merupakan jenis waro' yang wajib. Sesuatu yang diharamkan tersebut bisa berupa pekerjaan, makanan dan perkataan, Artinya kita wajib meninggalkan pekerjaan yang diharamkan, atau makanan yang haram, atau perkataan yang dilarang, dan itu merupakan bentuk dari Waro'.<sup>55</sup>

Kaitannya dengan waro' ini, Allah SWT. berfirman, yang menceritakan tentang fitnah yang dilancarkan oleh Abdullah Bin Ubay dan orang-orang munafik lainnya kepada Siti Aisyah, dalam bukunya beliau tidak menceritakan secara terperinci tentang fitnah yang dilancarkan oleh Abdullah Bin Ubay dan orang-orang munafik lainnya terhadap sitti aisyah, hanya saja beliau langsung menulis ayat sebagai berikut:



*Dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu sesuatu yang besar." (QS. An-Nur : 15).*

Menurut beliau, ayat tersebut mengajarkan bahwa kita tidak boleh menyepelekan sesuatu, walaupun itu sesuatu yang kecil. Karena sesuatu

---

<sup>55</sup> Ibid., 49



yang menurut kita sepele dan kecil, tapi di sisi Allah, ia merupakan sesuatu yang besar. Dan ini erat kaitannya dengan waro' yang merupakan perilaku tidak menyepelekan sesuatu yang kecil, karena khawatir sesuatu tersebut besar di sisi Allah.

Menurut beliau dalam berperilaku Waro' kita tidak harus meneliti sesuatu sampai pada akar-akarnya. Karena jika demikian, kita akan kesulitan mendapatkan perkara yang halal murni. Mungkin hanya tinggal air hujan yang turun dari langit dan langsung diminum dengan menggunakan tangan. Bahkan beliau mengutip hadis yang diceritakan oleh Abu Abdillah An-Nu'man Bin Basyir, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

*Sesungguhnya sesuatu yang halal itu sudah jelas, dan sesungguhnya sesuatu yang haram juga sudah jelas. Di antara keduanya terdapat sesuatu yang tidak jelas halal-haramnya (syubhat) yang tidak diketahui oleh sebagian besar manusia. Barang siapa menjauhkan diri dari perkara syubhat itu, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka ia telah terjatuh dalam perkara haram, seperti halnya seorang penggembala yang mengembalakan di sekitar tempat terlarang, lambat laun (mungkin sekali) gembalanya akan makan tanaman di dalamnya. Ingatlah! Bahwa setiap raja mempunyai larangan. Ingatlah! Bahwa larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkan-Nya. (HR. Bukhari-Muslim).<sup>56</sup>*

Wara' menurut Imam Qusairy adalah meninggalkan apa pun yang shubhat. 'demikian pula, Ibrahim bin Adham memberikan penjelasan, wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apa pun yang berlebihan.<sup>57</sup> Hal ini sesuai dengan hadis

---

<sup>56</sup> Lihat (HR. Bukhari-Muslim). Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrahman, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 335

<sup>57</sup> Imam Qusayri, *Risalah Qusayriyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 103

yang diriwayatkan oleh Abu Dhzar Al-Ghifary,<sup>58</sup> bahwa Rosulullah SAW Bersabda, yang artinya: *Sebagian dari kebaikan tindakan islam seseorang adalah bahwa ia menjahui segala sesuatu yang tidak berarti.* (HR. Malik bin Anas, Tirmidzi dan Ibnu Majah).<sup>59</sup>

Wara' adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan sesuatu yang haram dan sesuatu yang tidak jelas halal dan haramnya.<sup>60</sup> Karena menurut Syekh Nawawi dalam hal ini yang harus diutamakan adalah adab, yang meliputi adab (sopan santun) terhadap Allah SWT dan adab terhadap sesama manusia. Orang tidak beradab itu tidak berilmu, artinya ilmunya tidak berfungsi lagi.

Mengenai jenis Wara' Menurut *Imam Qusayri* yang mengutip dari perkataan *Yahya bin Muadz* menegaskan, bahwa ada dua jenis wara' dalam pengertian Dzahir, yaitu sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada satu tindakan apapun selain karena Allah SWT, dan Wara' dalam pengertian batin adalah sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatupun yang memasuki kalbu anda kecuali Allah SWT.<sup>61</sup>

## 6. Qana'ah

Qona'ah dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari lafadz qani'ayaqna'u (قَنَّعَ يَنْعَعُ) dengan huruf (*Nun*) yang dibaca kasroh. Karena ada lafadz

---

<sup>58</sup> Abu Dzar adalah Jundub bin Junadah al-Ghifary (wafat 23 H./652 M.) dari bhani Ghiffar. Seorang sahabat yang lebih dulu masuk islam. Beliau sangat jujur dan memiliki keteladanan. Beliau tinggal di damskus.

<sup>59</sup> Lihat (HR. Malik bin Anas, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

<sup>60</sup> Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jari, *Nasehat Bagi Hamba Allah*, Terj Ahmad Sunarto Nashahihul 'Ibat, (Surabaya: al-Hidayah, 1416), 33

<sup>61</sup> Imam Qusayri, *Risalah Qusayriyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 104

lain yang maknanya berkebalikan, yaitu lafadz qona'a-yaqna'u (قَنَعَ يَقْنَعُ) dengan huruf (*Nun*) yang dibaca fathah. Mashdar-nya adalah qunu'an, yang bermakna tamak, kurang terus dan tidak merasa cukup. Beliau menjelaskan bahwa Qana'ah dalam bahasa Madura bermakna rendah, yaitu menerima apa adanya pemberian Allah walau sedikit, tidak minta banyak, dan menggunakan pemberian Allah SWT itu dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk syukur.<sup>62</sup>

Dengan demikian, qana'ah di sini hanya berlaku dalam hal-hal yang bersifat duniawi saja, tidak dalam masalah ukhrowi, seperti ilmu. Bahkan dalam masalah ilmu, kita diperintahkan untuk selalu minta tambah,<sup>63</sup> Sebagaimana dalam QS. Thaha: 114 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا maka dari itu, Sifat qana'ah itu perlu dimiliki oleh setiap orang, karena ia merupakan harta kekayaan yang tiada habisnya, sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW. القناعة مال لا ينفد. Qanaah juga merupakan bahtera penyelamat di dunia dan akhirat.

Qana'ah adalah menerima cukup, bahkan qonaah itu memandang dengan lima hal, yaitu menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan, bertawakkal kepada tuhan dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>64</sup> Qonaah mempunyai arti sangat luas maknanya, menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan

---

<sup>62</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 55

<sup>63</sup> Ibid

<sup>64</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Republik, 2017), 267.

kita, menaruh sabar menerima ketentuan ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamnya nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak. Dalam hal yang demikian disuruh bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir.<sup>65</sup>

Qonaah tidak berlawanan dengan harta, selama harta itu belum menghilangkan ketentraman hati, sebab qonaah adalah merupakan ketentraman hati. Dan selama harta masih diikat oleh niat yang suci yaitu untuk menyokong segala keperluan hidup, berhubung dengan sesama manusia dan ibadah, untuk brsedakah kepada fakir miskin. Tesebab rintangan paling berat untuk menerapkan qana'ah adalah hubbun dun-ya, atau mencintai dunia. Ada sebuah hadits, hubbun dun-ya ro'su kulli khotiah, cinta dunia adalah asal dari segala kesalahan.<sup>66</sup> Yang dimaksud cinta dunia di sini bukan berarti tidak mau kaya, akan tetapi kita berbuat kesalahan dalam hal-hal yang bersifat duniawi, seperti dengan melakukan ghasab, mencuri, merampok, korupsi dan sebagainya. Orang kaya belum tentu ia cinta dunia, karena walaupun ia kaya tapi cara mendapatkannya sesuai dengan aturan dan cara mengeluarkannya juga sesuai dengan aturan, itu disebut zuhud.<sup>67</sup>

Zuhud adalah berpaling dari kecendrungan terhadap sesuatu menuju sesuatu yang lebih baik darinya. Pengetahuan yang dijadikan sandaran agar seseorang dapat mencapai kecendrungan tersebut. Zuhud adalah orang yang

---

<sup>65</sup> Ibid., 267

<sup>66</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 58

<sup>67</sup> Ibid,58

mengetahui bahwa apa yang pada Allah kekal adanya, bahwa wawasannya kehidupan akhirat itu lebih baik daripada kehidupan dunia, sebagaimana permata lebih baik daripada butiran salju.<sup>68</sup> Bagi orang yang zuhud dunia ibarat satu potongan es yang diletakkan di bawah sinar matahari, ia akan senantiasa meleleh apabila dihadapkan dengan sinar matahari, sedangkan akhirat ibarat permata yang memiliki nilai jual yang tinggi, tidak akan meleleh dan tidak akan pernah habis.

Dan Allah SWT memang sudah memuji sifat zuhud dari kehidupan dunia dan mencela sifat ambisi terhadap dunia dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman:



*Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. al-A'la [87]: 16-17).<sup>69</sup>*

Sedangkan qona'ah dalam pandangan Imam Qusayri adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada.<sup>70</sup> Lebih lanjut Qusayri menjelaskan bahwa Qona'ah adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, dan menghindari ketergantungan kepada Allah semata. Menurutnya orang yang cerdas adalah orang yang bias mengangani urusan dunianya dengan qona'ah dan tidak

<sup>68</sup> Dr. Ahmad Farid, *Bahrur Raiq fi Zuhdi war Raqa'iq*, Terj Fuad Githa Perdana, Lc, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2016), 309.

<sup>69</sup> (QS. al-A'la [87]: 16-17)

<sup>70</sup> Imam Qusayri, *Risalah Qusayriyah Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 173

bergeas-gegas, tapi menangani urusan akhiratnya dengan penuh kerakusan dan ketergesaan, menangani urusan agamanya dengan ilmu dan ijtihad.<sup>71</sup>

## 7. Tawakkal

Menurut ilmu bahasa, kata tawakkal berasal dari akar kata *wakala* yang artinya mewakilkan atau menyerahkan suatu urusan kepada orang lain berhubung dirinya tidak bisa melakukannya. Adapun definisi tawakkal menurut syariah itu sangat banyak. Namun yang paling gampang untuk dipahami adalah definisi yang dijelaskan oleh Abu Usman Al-Khoiri, bahwa tawakkal adalah *الاعتناء بالله تعالى مع الاعتماد إليه (merasa cukup dengan Allah SWT dan hanya mengandalkan-Nya)*.<sup>72</sup>

Lebih jelasnya tawakkal menurut beliau yang mengutip pendapatnya Ibnul Qayyim al-Jauzi, tawakkal adalah faktor paling utama yang bisa mempertahankan seseorang ketika tidak memiliki kekuatan dari serangan makhluk lainnya yang menindas serta memusuhinya. Tawakkal adalah sarana yang paling ampuh untuk menghadapi keadaan seperti itu, karena ia telah menjadikan Allah sebagai pelindungnya atau yang memberinya kecukupan. Maka barang siapa yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya serta yang memberinya kecukupan, maka musuhnya itu tak akan bisa mendatangkan bahaya padanya.<sup>73</sup>

Di antara dasar hukum tawakkal adalah firman Allah dalam Al-Qur'an. Seperti dalam QS. Al-Furqon: 85, QS. Ibrahim : 12, QS Ali Imron : 159,

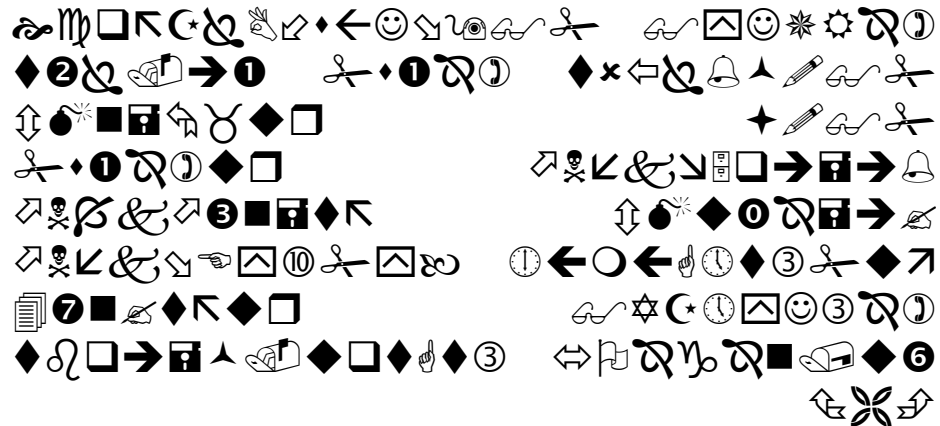
---

<sup>71</sup> Ibid.,173

<sup>72</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 67

<sup>73</sup> Ibid., 67

dan ayat-ayat lainnya. Malahan, Allah SWT menjelaskan bahwa di antara salah satu tanda orang yang beriman adalah bertawakkal, sebagaimana dalam QS Al-Anfal : 2 Allah berfirman:



*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (QS. al-Anfal [8]: 2).*<sup>74</sup>

Di dalam qona'ah sebagaimana kita nyatakan di atas bahwa tersimpullah tawakkal, tawakkal adalah menyerah keputusan segala perkara, ihktiyar dan usaha hanya kepada tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan maha kuasa, kita lemah tidak berdaya. Banyak orang yang telah mengertikan tawakkal, sebab perlu kita kupas untuk menghilangkan keraguan. Pada intinya tawakkal adalah menyerahkan segala urusan hanya allah semata sebagai pencipta alam semesta.<sup>75</sup>

Karena menurut RKH. Muhammad Syamsul Arifin, bagian dari pengaruh tawakkal itu tampak dalam gerak dan usaha seseorang ketika bekerja untuk mencapai tujuan-tujuannya. Menurut Abul Qasim Al-Qusyairi, tawakkal itu letaknya di dalam hati. Adapun gerak lahiriah maka

<sup>74</sup> Lihat (QS. al-Anfal [8]: 2)

<sup>75</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2017), 285

hal itu tidak bertentangan dengan tawakkal yang ada di dalam hati setelah seseorang meyakini bahwa rizki itu datangnya dari Allah SWT. Jika terdapat kesulitan, maka hal itu adalah karena takdir-Nya. Dan jika terdapat kemudahan maka hal itu karena kemudahan dariNya.<sup>76</sup>

Tawakkal adalah bersandarnya hati seseorang kepada Allah semata. Meninggalkan semua sebab tanpa tujuan yang dapat mengantarkan kepada tujuan. Tidak ada sesuatupun yang keluar dari ilmu dan kekuasaannya. Selain Allah SWT tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat kepadanya.<sup>77</sup> Karena diantara salah satu perbuatan yang mendatangkan manfaat adalah adanya sesuatu yang berjalan sesuai dengan sunnah Allah SWT dan kita tidak pernah melihat kebalikan dari tersebut. Ada juga perbuatan yang berjalan sesuai dengan kebiasaan sehingga perbuatan yang berjalan tapi tidak sesuai dengan kebiasaan dianggap mustahil.

Tawakkal merupakan kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Dan sifat ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar dan doa.<sup>78</sup>

Menurut Imam al-Ghazali tingkatan tawakkal memiliki tiga drajat tingkatan. *Pertama*, kepercayaan seseorang kepada Allah SWT seperti kepercayaannya kepada seseorang wakil yang telah dia ketahui tentang

---

<sup>76</sup> Dauh RKH. Muhammad Syamsul Arifin, yang ditulis oleh Ismael Tirtana dan El-Marom pada Majalah Al-Ikhwani, Edisi XVIII-1431/2010.

<sup>77</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Depok: Keira Publishing, 2014) 485.

<sup>78</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 220.



masalah kejujurannya, amanahnya, tujuannya, kecenderungannya dan kelembutannya. *Kedua*, kondisi seseorang bersama Allah SWT. Seperti kondisi anak kecil bersama ibunya. Anak kecil tidak mengenal selain ibunya dan tidak berlindung dalam semua perkara, kecuali kepada ibunya. Ibunyun sebagai orang yang pertama yang terlintas di antara hal-hal yang terlintas di dalam benaknya. Tingkat ini lebih kuat dari pada teingkatan yang pertama. *Ketiga*, seperti kondisi orang sakit yang penyakitnya bisa jadi berkelanjutan dan bisa jadi sembuh.<sup>79</sup>

Tingkatan tawakkal yang ketiga ini menafikan perencanaan secara total selama seseorang masih dalam kondisi ini, sementara itu, tingkatan kedua tidak menafikan perencanaan, kecuali dari sisi permohonan dan permintaan hanya kepada allah seperti ini anak kecil yang hanya memohon kepada ibunya.<sup>80</sup>

Imam Al-Qusyairi mengatakan bahwa, tawakkal itu letaknya di dalam hati. Adapun gerak lahiriah maka hal itu tidak bertentangan dengan tawakkal yang ada di dalam hati setelah seseorang meyakini bahwa rizki itu datangnya dari Allah. Jika terdapat kesulitan, maka hal itu adalah karena takdir-Nya. Dan jika terdapat kemudahan maka hal itu karena kemudahan dariNya. Karena menurutnya Pengaruh tawakkal itu tampak dalam gerak dan usaha seseorang ketika bekerja untuk mencapai tujuan-tujuannya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Depok: Keira Publishing, 2014) 487

<sup>80</sup> Ibid

<sup>81</sup> Imam Qusayri, *Risalah Qusayriyah Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 287.

Barangkali Ikhals, Sabar, Tawadhu', Istiqomah, Qona'ah, Wara' dan Tawakkal adalah sesuatu yang pantas disematkan kepada masyarakat terlebih terhadap santri, sebab eksistensinya terhadap keikutsertaan membangun negeri. Sudah mafhum dalam cakrawala kita, bahwa santri ada dan turut andil dalam bagian-bagian sejarah penting negeri ini. Bisa dikatakan banyak sekali santri yang gugur dalam perjuangannya merebut kemerdekaan Bangsa Indonesia. Santri turun gunung melepaskan pakaian keilmuannya sejak dulu untuk membela kepentingan tanah air merebut persamaan hak yakni kemerdekaan. Perjuangan itupun semakin meyeruak lewat aksi-aksi heroik para santri dalam mempertahankan kemerdekaan yang sudah direbut Bangsa Indonesia pada masanya dahulu. Resolusi jihad dan Pertempuran Surabaya adalah wujud nyata penerapan nilai-nilai cinta tanah air yang sudah tembus dalam aktualisasi dan cara pandang santri dalam statusnya sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

Terakhir adalah daya moral, prilaku, sikap mungkin semua santri akan sepakat bahwa akhlak dan moral adalah produk dan hasil keilmuan yang paling tinggi di pesantren. Orang akan mulia dengan ilmu, tapi ia akan hina jika tanpa disertai akhlak. Nabi Muhammad Saw, diutus oleh Allah SWT ke bumi salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya. "Sesungguhnya aku diutus ke bumi hanya untuk menyempurnakan Akhlaq" Akhir kata, santri akan tetap berkembang sesuai zamannya. Tinggal mau atau tidaknya. Zaman dan era 'baru' santri sedang berlangsung dan akan ditentukan oleh kualitas pendidikan pesantren dan ciri khas lulusannya.

## **B. Tipologi Pemikiran Keislaman R.K.H. Muhammad Syamsul Arifin dalam Karyanya Buku *Kalam Hikmah*.**

Pendidikan tasawuf dalam buku kalam menekankan pada aspek olah hati, yaitu proses pembersihan hati hingga terpancar perilaku terpuji khususnya kepada sang pencipta dan umumnya dengan sesama makhluk. Prosesnya berupa *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak buruk), *tahalli* (menghias dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (terbentuknya dinding penghalang, hijab). Dengan demikian yang dibangun melalui pendidikan akhlak ini adalah jiwa yang dekat dengan sifat ketuhanan. Yaitu bagaimana hati dan seluruh anggota tubuh senantiasa merasa dekat dan diawasi oleh Allah SWT. Dan jiwa seseorang yang demikian akan terpancar perilaku terpuji.

R.K.H. Muhammad Syamsul Arifin yang sejak kecil akrab dipanggil Ra. Muhammad, beliau merangkul beberapa ajaran pesantren yang selalu memberikan dakwah terhadap masyarakat dan santrinya memmaki kitab-kitab klasik, kitab kuning dan kitab-kitab lainnya dengan metode sederhana yang sekarang telah dipadukan menjadi buku *Kalam Hikmah*. Dan ini memang diakui di Indonesia, tidak sedikit sosok ulama' seperti R.K.H. Muhammad Syamsul Arifin, beliau sangat menyejukkan dan menentramkan hati dan akal pikiran, bahkan selalu menyesuaikan pemikirannya dengan keadaan, beliau juga tidak mudah tergoda oleh kemilau kekuasaan, apalagi kekuasaan yang bersifat duniawi dengan gelimang harta.<sup>82</sup>

Dalam Buku *Kalam Hikmah*, di antaranya beliau selalu mengajarkan sebuah makna kehidupan yang sangat sederhana, sehingga beliau selalu

---

<sup>82</sup>Hal ini disampaikan oleh Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. Beliau merupakan guru besar hukum islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ini disampaikan oleh beliau sebagai kata pengantar buku *Kalam Hikmah* karya R.K.H. Muhammad Syamsul Arifin.

menyampaikan bahwa santri harus bersikap, *ikhlas, sabar, tawakkal, wara', qona'ah, tawadhu'* dan *istiqomah*, semua pembahasan yang terdapat dalam buku kalam hikmah tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang tasawuf (sufi), al-Quran, hadis dan pendapat ulama' tafsir yang dijadikan rujukan buku didalamnya.

Kita tahu, bahwa Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tasawuf akhlaki tersebut, antara lain: *Pertama*, tasawuf akhlaki merupakan basis yang bersifat fitri pada setiap manusia. Tasawuf merupakan potensi ilahiyah yang ada dalam diri manusia yang berfungsi diantaranya untuk mendesain corak peradaban dunia, sehingga tasawuf dapat mewarnai segala aktivitasnya baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. *Kedua*, tasawuf akhlaki bisa berfungsi sebagai alat pengendali dan pengontrol manusia, agar rasa kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah pada dekadensi akhlak, moral, kemanusiaan dan keislaman.<sup>83</sup>

RKH. Muhammad Syamsul Arifin terkenal dengan sikap-sikap yang terpuji yakni santu, ramah, lemah lembut dan helim. Di balik sikap dan tuturnya, yang lemah lembut, sopan dan santun, penuh keramahan, terbukti mampu membuat para santri terdiam sunyi sepi, secara *tasawuf* ia mencerminkan ulama atau kiai yang sangat "*hilm*"<sup>84</sup> dari akar kata "*Haluma*". Artinya, orang yang mempunyai sifat kesantunan tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada sesama manusianya.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi*, Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 1. 2018

<sup>84</sup> Sifat *al-hilm* (kelembutan) hanya dimiliki oleh orang yang memenuhi dua syarat, yaitu kemampuan akan yang luas dan kebesaran.

<sup>85</sup> Unggkapan ini diambil dari <http://radarmadura.com>. id <http://www.pamekasankab.go.id> /contrent/ segala -I lmu – bersumber - dari-allah. Diakses pada 4 juli 2015

Tampaknya, gelar “*hilim*” yang melekat kepada RKH. Muhammad Syamsul Arifin, masyarakat mengenalnya adalah sosok penyabar dan selalu istiqamah. Baik dalam aktif memimpin shalat berjamaah 5 waktu, juga dalam memimpin pengajian kitab kuning sungguh *on time* (tepat waktu). Karena kaidah yang ia tegaskan kepada para santrinya “*utlubul istiqamah*” carilah kebiasaan atau keistiqamahan.<sup>86</sup> Karena itu, akan membuat hidup kita akan semakin mudah meraih keberkahan (*barokah*). Dan di era kepemimpinannya, pondok pesantren Banyuwangi telah mencapai ribuan santri-santriwati.

RKH. Muhammad Syamsul Arifin penulis Buku Kalam Hikmah merupakan sosok seorang ulama’ yang terpancar dari pribadi ulama’ itu sendiri. Sebagai pribadi paripurna (*al-insan kamil*), hidup seorang ulama’ yang di hiasi oleh kesantunan dan akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*). Dalam kehidupan sehari-harinya, beliau berperilaku sangat simple dan sederhana, bicara seperlunya bahkan lebih banyak diam, mengutamakan kepentingan umat dan masyarakat luas ketimbang untuk diri sendiri, keluarga dan kelompoknya semata.

Barangkali dengan Buku Kalam Hikmah RKH. Muhammad Syamsul Arifin mengajak masyarakat untuk kembali pada fitrah manusia, yakni dengan menghidupkan kembali kasih sayang yang selama ini terabaikan karena kesibukan dan kerakusan dalam mengejar duniawi. Sudah saatnya untuk mendekati Tuhan yang selama ini kehadiran-Nya terkadang dilupakan. Api nafsu yang telah berkobar-kobar dalam diri mesti digabungkan dengan

---

<sup>86</sup> Dr. Zainuddin Syarif, M. Ag, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren: dari Tradisional Hingga Moder* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 101. *Carilah ke-istiqomahan dan jangan cari kemuliaan. Karena sebenarnya ke-istiqomahan, adalah kemuliaan itu sendiri.* Ungkapan ini juga beliau ungkapkan diakhir tulisan beliau di dalam buku kalam hikmah pada judul istiqomah.

cahaya kasih Tuhan agar cahayanya dapat memadamkan api nafsu yang sering mengantarkan pada kesesatan dengan cara sabar, ikhlas, wara', qanaah istiqamah dan tawakkal kepada Allah SWT dengan jalan mendekati Tuhan adalah melalui jalan sufistik atau tasawuf.

RKH. Muhammad Syamsul Arifin, sampai saat ini tetap merespon baik terhadap kemajuan ilmu pengetahuan atau pendidikan modernis meskipun pemikiran beliau masih mempertahankan pendidikan yang memang sudah dibangun sejak zaman dulu oleh ulama' sebelumnya.

Melihat dari hal ini, bahwa RKH. Muhammad Syamsul Arifin pemikirannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang Tasawuf dan pemikiran-pemikiran tokoh lainnya, juga melihat dari isi buku yang beliau tulis, pemikiran-pemikiran Keislaman yang masih terikat kuat dengan pemikiran ulama ahli fiqih (hukum Islam), hadits, tasawuf dan tafsir yang hidup antara abad ke-7 M. hingga abad ke-13 M hingga sampai saat ini.

Kita tahu, bahwa tradisi-tradisi pemikiran hukum Islam pada masa keemasannya memberikan gambaran yang mengagumkan, dimana pendapat-pendapat seorang ulama atau cendekiawan-cendekiawan tentang suatu masalah dibangun di atas paradigma, kerangka berpikir, atau pun hal tertentu, yang seluruhnya bermuara pada pandangan hidup Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ijthād sebagai sebuah proses berpikir yang melahirkan sebuah gagasan besar dalam lapangan ilmu pengetahuan.<sup>87</sup>

Menurut Siswanto, bahwa dalam peradaban sejarah, kita tahu bahwa ada dua pemikiran yang selalu mempengaruhi cara berpikir umat Islam. *Pertama,*

---

<sup>87</sup> Muhammad Harfin Zuhd, *Tipologi Pemikiran Hukum Islam: Pergulatan Pemikiran Dari Tradisional Hingga Liberalis*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 1 (Juni) 2012, 43

pemikiran tradisional yang berciri-ciri sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sengan memperhatikan aspek-aspek bathiniyah dan akhlak atau budi pekerti manusia. *Kedua*, pemikiran rasionalis yang berciri-ciri liberal, terbuka, inovatif dan konstruktif. Pemikiran ini menimbulkan pendidikan empiris rasional. Menurut beliau, bahwa pola pendidikan ini memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.<sup>88</sup>

Menurut beliau bahwa kedua pemikiran tersebut yang kelihatannya pada saat kejayaan islam berlangsung satu padu, saling mengisi satu sama lain. orang tidak lagi mau membedakan mana yang harus mereka pelajari, yang jelas baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumberkan nalar mereka pelajari tanpa ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, karena semuanya merupakan ilmu yang bersumber dari Allah SWT. Bahkan keduanya telah betul-betul dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.<sup>89</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh RKH. Muhammad Syamsul Arifin dalam Buku Kalam Hikmah, bahwa menurut beliau kita tidak bisa membedakan antara ilmu Agama dan Umum. Artinya tidak ada lagi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. “ilmu agama dan ilmu umum tidak bisa di pisahkan, karena agama harus hadir dalam setiap kehidupan masyarakat. Kalau ada yang orang mengatakan agama dengan ilmu umum

---

<sup>88</sup> Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 105

<sup>89</sup> Ibid

dipisahkan, menurut saya kurang pas”.<sup>90</sup> Sehingga dari hal ini bisa dilihat bahwa beliau tidak menolak terhadap hadirnya tipologi pemikiran-pemikiran lainnya seperti tipologi pemikiran modernis.

Pembaharuan islam adalah sebuah kenyataan historis atau keniscayaan dari proses dinamis peradaban manusia, sebagai cermin implemementasi respon postif terhadap modernisme, untuk kemudian melahrikan dinamika dan gerakan pemikiran yang beragam dan tentu saja secara diametral masing-masing tipologi pemikirannya berbeda. Dalam konteks ini, pembaharuan keislaman memiliki konsekuensi logis terhadap peninjauan dan penelaahan dengan kritis terhadap paham keislaman yang ada, baik menyangkut bidang kebudayaan maupun aqidah, termasuk pendidikan islam. karenanya gagasan program modernisasi pendidikan islamu juga mempunyai akar-akar dalam gagasan secara keseluruhan.<sup>91</sup>

Maka penulis dapat melihat bahwa Tipologi Pemikiran Keislaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin dalam buku *Kalam Hikmah* merupakan Tipologi Pemikiran Islam Tradisional karena lebih menekankan Pemikiran-pemikiran Keislaman yang masih terikat kuat dengan pemikir-pemikir ulama’ ahli fiqih, hadits, tasawuf dan kehidupan-kehidupan ulama’ yang hidup diantara abad ke-7 M. Hingga abad ke-13 M.

Di antara ciri-ciri islam tradisional adalah keterkaitan yang mendalam pada aliran dalam bidang fiqih, tasawuf, dan berkembang pada pola kehidupan di pesantren, secara pola pemikiran yang statis. Secara metodologi tipologi

---

<sup>90</sup> Hal ini pula disampaikan langsung oleh beliau kepada salah satu Wartawan Jawa Post Radar Madura bertepatan pada bulan Ramadhan. Lihat pula RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 3

<sup>91</sup> Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Persepektif Historis*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 104



pemikiran ini menggunakan metode taklid dalam pengembangan pemikiran keislamannya. Sekarang telah mengalami pergeseran ke arah ijtihad namun masih dalam bentuk tertutup. Artinya masih tetap dalam ruang lingkup satu madzhab tertentu.<sup>92</sup>

Setidaknya, di Indonesia ada tiga tipologi pemikiran keislaman utama yang muncul menjelang tahun 1970 hingga abad ke-21. Ketiga tipologi pemikiran tersebut adalah *tradisional*, *modernis*, dan *noemodernis*.<sup>93</sup> *Pertma*, tipologi pemikiran tradisional. Tipologi ini disebut dengan “islam tradisional”. Tipe pemikiran tradisional ini adalah pemikiran keislaman yang ada sekitar abad ke-13 sampai menjelang abad ke-20, dan biasanya masih tetap dalam budaya pemikiran keislaman sampai saat ini.<sup>94</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier pemikiran tradisional adalah pemikiran tentang berbagai persoalan tentang dimensi keislaman yang hingga saat ini tetap terikat kuat oleh tradisi-tradisi keilmuan dan pemikiran ulama fiqih, hadist, tafsir, tasawuf dan tauhid yang hidup sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-13.<sup>95</sup>

*Kedua*, tipologi pemikiran modernis. Nurcholish Madjid memandang bahwa gerakan pemikiran Islam modernis diawali oleh gerakan revivalisme pada abad ke-18 dan 19, dan telah menunjukkan kekuatan yang luar biasa dalam menyerukan umat Islam untuk memberikan penalaran terhadap Islam,

---

<sup>92</sup>Bahrudin, “*tipologi pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI*”, Jurnal MIQOT, Vol. XXXIII No. I Januari-juni 2009, 114-115.

<sup>93</sup>Bahrudin, “*tipologi pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI*”, Jurnal MIQOT, Vol. XXXIII No. I Januari-juni 2009, 114.

<sup>94</sup>Dalam sejarah perkembangan pemikiran islam pola pemikiran tradisional yang berupa pola pemahaman yang mengandalkan pemahaman para ulama’ masa lalu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada masanya berkembang pada zaman pertengahan islam, yaitu setelah habisnya masa Dinasti Abbasiyah hingga abad 18 M. Lihat Mugiyono, “Perkembangan pemikiran dan peradaban islam dalam persepektif sejarah”, thn.XIV, Nomor 1, Juni 2013/ I-20, 8.

<sup>95</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982). 1

agar segera berkemas memajukan Islam dalam berbagai bidang, terutama dalam melakukan gerakan reformasi dalam bidang sosial dan moral. Gerakan ini memurnikan aqidah Islam dengan cara mengantarkan umat Islam pada masa Nabi dan Khulafaurrasyidin. Gerakan ini telah membangkitkan kelompok modernis Islam.<sup>96</sup>

Pada dasarnya modernisasi merupakan pendidikan islam yang tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme islam. Karena kerangka dasar yang berada dibalik modernisme islam secara keseluruhan bahwa modenisme merupakan pemikiran dan kelembagaan islam merupakan syarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya dapat diperbaharui sesuai dengan kerangka-kerangka modernitas; mempertahankan pemikiran kelembagaan islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan modern.<sup>97</sup>

Tipe ini, begitu semngat untuk mengedapankan pembaharuan. Di indonesia organisasi yang selalu diindentikkan dengan tipe pemikiran ini adalah muhammadiyah, pesartuan islam (persis) dan al-Irsyad.<sup>98</sup> Jargon-jargon utama yang sering bergulir dari pemikirannya adalah tajdid (pembaharuan) yang mencakup dua makna pokok, yaitu puripikasi, berupa pemurnian akidah

---

<sup>96</sup> Imam Munawar, *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke masa*, (Surabaya: Bina Ilmu 1984), 145.

<sup>97</sup> Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Persefktif Historis*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 104

<sup>98</sup> Bahrudin, "tipologi pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIII No. I Januari-juni 2009, 115-116.

dan ibadah, bid'ah, syirik, dan lain-lain, dan menggalakkan ijihad terutama dalam bidang fiqh dan muamalah.<sup>99</sup>

Secara metodologis, maka kelompok pemikir tipe modernis ini menggunakan rasio lebih besar dalam mengembangkan pemikirannya. Mereka tetap merujuk kepada fatwa dan ijihad ulama terdahulu jika memang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis Sahih. Selain itu, mereka menggunakan ra'yu untuk mengembangkan pemikiran keislaman dengan akal dan pikiran.<sup>100</sup> Mereka tetap merujuk pada fatwa dan ijihad ulama' terdahulu jika memang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis Shaih. Pada tipe pemikiran modernis ini pintu ijihad terbuka selebar-selebarnya dan mengarungi sedapat mungkin taklid secara membabi buta pada suatu madzhab.<sup>101</sup>

*Ketiga*, tipologi pemikiran neomodernis. Neo-modernis adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada para pemikir yang muncul sekitar tahun 1970-an hingga pengujung abad ke-21. Objek pemikiran mereka bukan lagi masalah politik, khilafiyah, dan mazhab, tetapi telah memasuki ruang historis-kultural, teologis, dan filosofis. Tema sentral pembicaraan mereka adalah bagaimana membebaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan, terutama dalam bidang pendidikan (kebodohan) dan bidang ekonomi (kemiskinan). Pemikiran mereka menjadi beragam sejalan dengan sudut pandang dan

---

<sup>99</sup>H.Nihaya M, *Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid*, Guru besar pemikiran islam Jurusan Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar-Samata, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2012, 55

<sup>100</sup>Fathorrahman Ghufron, "Dinamika Pemikiran Islam Indonesia" *Jurnal Empirisme*, Vol 25 No. 2 Juli 2016, 97

<sup>101</sup>Bahrudin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIII No. I Januari-juni 2009, 115-116.

metodologi yang digunakan untuk mencari solusi atas problem kebodohan dan kemiskinan umat itu sendiri.<sup>102</sup>

Pemikiran mereka menjadi beragam sejalan dengan sudut pandang dan metodologi yang digunakan untuk mencari solusi atas problem dan kemiskinan umat. Dapat dikemukakan setidaknya ada tiga tipe pemikiran dalam kelompok Neo-Modernis ini, yaitu: Islam Rasional, Islam Peradaban, dan Islam Transformatif.<sup>103</sup>

Dari beberapa ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tipologi Pemikiran Keislaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin termasuk pada *Tipologi Pemikiran Islam Trasional*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya pemikiran ini ada sekitar abad ke-13 sampai menjelang abad ke-20 dengan ciri-ciri pada aliran pemikiran bidang fiqih, tasawuf, dan berkembang pada pola kehidupan di pesantren, serta pemikiran yang statis.

Namun, bukan berarti beliau menolak terhadap pemikiran-pemikiran modernis, karena dalam Konsep Pendidikannya karena dilatar belakangi oleh pemahaman kelimuannya sehingga beliau tidak membedakan antara ilmu Agama dan Umum. Artinya tidak ada lagi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Melihat dari diatas maka besar kemungkinan akan muncul pemikiran-pemikiran yang baru yaitu dari *Tipologi Pemikiran Tradisional* menjadi *Tipologi Pemikiran Teradisional Medernis*.

**C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki dalam Buku *Kalam Hikmah* karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah**

---

<sup>102</sup> Ibid

<sup>103</sup> Ibid

Saat ini, perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami banyak pengembangan yang pesat dan mengalami perubahan-perubahan. Diantaranya beberapa perubahan dan pengembangan ini terjadi dalam dekade terakhir adalah empat kali perubahan yaitu pada tahun 2004, 2006 dan 2013. Mengenai perubahan dan perkembangan diantaranya, Kurikulum 2004 berpusat pada konten yang berubah menjadi berbasis kompetensi (KBK). Kemudian terjadi perubahan kepada kurikulum yang disusun melalui tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006 (KTSP). Kemudian pada tahun 2013 bergeser pada kurikulum yang ditujukan untuk membangun, mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik.

Kerangka kurikulum Madrasah itu sendiri merupakan landasan *filosofis, sosiologis, psikopedagogis, yuridis* berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum. Sedangkan struktur kurikulum Madrasah merupakan pengorganisasian kompetensi, inti, mata pelajaran, beban belajar dan kompetensi dasar pada setiap Madrasah.

Maka mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan peningkatan dari Aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Peningkatan-peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam Aqidah Akhlak.

Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum 2013 Madrasah Tsawiyah terdapat beberapa materi diantaranya; 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik

seoptimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, 5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya.

Dalam buku *Kalam Hikmah* yang ditulis RKH. Muhammad Syamsul Arifin membuat beberapa materi seperti sabar, tawakal, ikhlas, qana'ah, wara' dan istiqomah lain sebagainya. Dari beberapa materi yang ada dalam buku *kalam hikmah* merupakan salah satu bagian dari metode untuk merubah pola pola pikir manusia untuk membentuk jiwa insan yang bersih suci terhadap sang penciptanya. Namun, pelajaran-pelajaran pendidikan yang terdapat didalamnya membutuhkan riyādah (latihan) yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar menancap di hati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak pada tersingkapnya tabir kebenaran.<sup>104</sup>

Adapun Tujuan diajarkannya pelajaran Akidah Akhlak di sekolah agar peserta didik dapat menanamkan akidah atau keyakinan dan membentuk moralitas atau karakter yang dibutuhkan dalam interaksinya dengan manusia.

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan yaitu,1) Untuk menumbuh kembangkan akidah dengan cara pengembangan, pemupukan, pemberian, pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan diri serta penghayatan peserta didik terkait akidah Islam hingga menjadikannya sebagai seorang muslim yang terus mengalami perkembangan dalam ketakwaan dan

---

<sup>104</sup> RKH. Muhammad Syamsul Arifi, *Kalam Hikmah*, (Yogyakarta, Suka Pres, 2019), 6

keimanannya kepada Allah SWT. 2) Menciptakan manusia secara umum di Indonesia yang memiliki akhlak mulia dan menghindarkan diri dari akhlak tercela, baik pada kehidupan individu ataupun sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manifestasi nilai-nilai dan ajaran akidah Islam.<sup>105</sup>

Begitu pula dalam Buku Kalam Hikmah yang ditulis oleh RKH. Muhammad Syamsul Muhammad Arifin mengajak masyarakat untuk kembali pada fitrah manusia, yakni dengan menghidupkan kembali kasih sayang yang selama ini terabaikan karena kesibukan dan kerakusan dalam mengejar duniawi yang bertujuan untuk membentuk jiwa insan yang bersih suci, sabar, dan menambah *mahabbah* kepada sang pencipta dengan bersikap ikhlas, istiqomah, qona'ah, tawakkal, sabar, wara', tawadhu' kepada Allah SWT dengan jalan mendekati Tuhan adalah melalui jalan sufistik atau tasawuf.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi: 1) Aspek akidah terdiri dari; dasar dan tujuan akidah Islam, sifaat-sifat Allah, al-Asma' al-Husna, Iman Kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Hari Akhir serta Qadha-Qadar. 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhiid, Ikhlaas, Tha'at, Khauf, Taubat, Tawakal, Ikhtiyar, Shabar, Syukur, Qanaa'ah, Tawaadhu', Husnuzdhan, Tasamuh dan Ta'aawun, Berilmu, Kreatif, Produktif, dan Pergaulan Remaja yang sehat. 3) Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya', nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadhab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibbah, fitnah, dan namiimah. 4) Aspek adab meliputi: adab

---

<sup>105</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 28-29.

beribadah seperti adab shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, adab kepada kedua orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga.<sup>106</sup>

Ruang lingkup buku *Kalam Hikmah* memuat beberapa pembahasan-pembahasan, diantaranya: *Istiqomah*, selalu mempunyai ketetapan hati untuk mengerjakan sesuatu yang baik sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai macam kepentingan dan godaan yang bisa membuat orang itu keluar dari tujuan pekerjaan tersebut. *Sabar* selalu mengerjakan sesuatu dengan selalu berlandaskan pada kitab Allah (al-qur'an). *Tawadhu'* selalu merendahkan diri yang secara penciptaan dan derajatnya lebih mulia dari makhluk yang lain, menjadi sosok makhluk rendah dan dipandang rendah oleh sesamanya. *Wara'* selalu berhati-hati, tidak sembrono dan tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu. *Qana'ah* selalu menerima apa adanya pemberian Allah walau sedikit, tidak ngoyo, tidak minta banyak, dan menggunakan pemberian Allah itu dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk syukur. *Tawakkal* selalu mewakilkan atau menyerahkan suatu urusan kepada orang lain berhubung dirinya tidak bisa melakukannya, selalu merasa cukup dengan Allah dan hanya mengandalkan-Nya.

Maka secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak dan buku *Kalam Hikmah* sama-sama memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada kita semua untuk mempelajari akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan bernegara, untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah dan berperilaku baik terhadap sesamanya.

---

<sup>106</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 75



Hal ini sesuai dengan Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di pasal 1 menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar supaya peserta didik secara aktif bisa berkembang potensi dirinya agar mempunyai spritual keagamaan yang kuat, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara<sup>107</sup>

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasrkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>108</sup>

Dalam buku mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 dan dalam buku Kalam Hikmah mengajarkan kepada kita untuk berakhlakul karimah dengan mengosongkan diri dari akhlak buruk dan menghiasnya dengan akhlak yang baik, juga memberikan pelajaran penting bagi kita sebagai ummat manusia harus memperbaiki sikap dan akhlak kita terhadap yang maha Esa, Yaitu Allah SWT harus dibangun dengan pendidikan akhlak dalam jiwa yang dekat dengan sifat ketuhanan, yang senantiasa merasa dekat dan merasa selalu

---

<sup>107</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.

<sup>108</sup> Tim Perumus Cipayung, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah), (Departemen Agama RI, 2003), 1

diawasi oleh Allah SWT, sehingga dalam jiwa seseorang tersebut akan terpancar sebuah perilaku, sikap, moral yang terpuji dan berakhlakul karimah.

Dari beberapa ulasan di atas, dapat dilihat bahwa Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terdapat dalam Buku Kalam Hikmah ada relevansinya dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2013 yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah. Karena dalam buku Aqidah Akhlak 2013 di Madrasah Tsanawiyah 2013 dan buku Kalam Hikmah menekankan pada sistem olah hati dengan prosesnya berupa *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak buruk), *tahalli* (menghiasi dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (terbentuknya dinding penghalang, hijab). Dengan demikian yang dibangun melalui pendidikan akhlak ini adalah jiwa yang dekat dengan sifat ketuhanan